



Representasi Pernikahan Beda Agama dalam Film Komang : Analisis Semiotika *Ferdinand de Saussure*

Dewa Ayu Triadinda Cahya Subandi^{1*}, Kadek Adyatna Wedananta², Putri Ekaresty Haes³, Ni Putu Yunita Anggreswari⁴

¹⁻⁴Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

Email : dewayutriadinda@gmail.com¹, adyatnawedananta@undiknas.ac.id²,
ekarestyhaes@undiknas.ac.id³, tata.anggreswari@undiknas.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: dewayutriadinda@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the meaning of interfaith marriage in the film *Komang* using Ferdinand de Saussure's semiotic theory. This theory emphasizes the relationship between signifier and signified as well as the concepts of *langue* and *parole* to explain the interaction between social systems and individual expression. The results of the analysis show that the visual, verbal, and symbolic signs in the film represent the clash between love and belief. Scenes such as the initial meeting at a cultural festival, family rejection, and symbolic marriage become a form of negotiation between social values and personal freedom. This film affirms that interfaith marriage in Indonesia can only be accepted through compromise with the religious norms of the majority, but still presents a message of tolerance through symbols of cultural harmony. Therefore, the film *Komang* is not just a romantic narrative, but a social reflection on the relationship between religion, culture, and love in a pluralistic society.

Keywords: Ferdinand de Saussure; Interfaith Marriage; *Komang* Film; Semiotics; Social Representation.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pernikahan beda agama dalam film *Komang* dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Teori ini menekankan hubungan antara *signifier* dan *signified* serta konsep *langue* dan *parole* untuk menjelaskan interaksi antara sistem sosial dan ekspresi individu. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik dalam film merepresentasikan benturan antara cinta dan keyakinan. Adegan-adegan seperti pertemuan awal dalam festival budaya, penolakan keluarga, hingga pernikahan simbolis menjadi bentuk negosiasi antara nilai sosial dan kebebasan personal. Film ini menegaskan bahwa pernikahan beda agama di Indonesia hanya dapat diterima melalui kompromi terhadap norma keagamaan mayoritas, namun tetap menghadirkan pesan toleransi melalui simbol harmoni budaya. Maka dari itu, film *Komang* tidak hanya sekadar narasi romantis, melainkan refleksi sosial atas hubungan antara agama, budaya, dan cinta dalam masyarakat plural.

Kata kunci: Ferdinand de Saussure; Film *Komang*; Pernikahan Beda Agama; Representasi Sosial; Semiotika.

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan bentuk media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial, budaya, dan nilai-nilai kehidupan kepada publik. Sebagai produk budaya, film mencerminkan realitas sosial melalui penggunaan tanda-tanda visual dan verbal yang memuat makna simbolik (Majid, 2019). Dalam proses komunikasi, film berperan sebagai medium yang menghubungkan komunikator dengan audiens melalui pesan yang disampaikan. Komunikasi berfungsi untuk mentransmisikan norma dan nilai budaya baik secara horizontal maupun vertikal (Mikraj et al., 2025). Maka dari itu, film dapat dipahami sebagai wahana pendidikan sosial yang menampilkan representasi visual maupun naratif mengenai peristiwa historis, fenomena sosial, dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari (Huda et al., 2023).

Dalam perkembangan kontemporer, film tidak lagi dipandang sebagai media hiburan, melainkan sebagai cermin sosial yang menggambarkan dinamika masyarakat melalui narasi, karakter, dan symbol-simbol visual. Salah satu tema sosial yang sering diangkat dalam perfilman Indonesia adalah persoalan perbedaan, berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan agama. Tema ini penting dikaji karena merefleksikan realitas masyarakat Indonesia yang pluralistik. Indonesia dikenal dengan keragaman etnis, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan, namun dalam praktiknya perbedaan tersebut sering kali menimbulkan gesekan sosial, terutama dalam hubungan antar individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk menelaah representasi hubungan beda agama dalam film *Komang*. Sebagai ilmu mengenai tanda dan sistem makna, semiotika memungkinkan pengungkapan makna tersirat di balik representasi visual dan naratif dalam film. Film *Komang* yang disutradarai oleh Naya Anindita dan ditulis oleh Evelyn Afnilia, diproduksi Starvision dan diadaptasi dari kisah nyata Raim Laode dan Komang Ade Widiandari. Film ini menonjolkan tema toleransi, keberagaman, serta perjuangan cinta yang melampaui sekat identitas. Alur cerita menggambarkan dinamika hubungan lintas agama, mulai dari fase percintaan hingga keinginan menikah yang penuh tantangan sosial dan spiritual. Melalui representasi tersebut, film *Komang* tidak hanya menampilkan kisah romansa, tetapi juga menyoroti bagaimana pasangan lintas agama membangun kepercayaan di tengah perbedaan keyakinan.

Isu pernikahan beda agama di Indonesia memiliki kompleksitas tinggi karena bersinggungan dengan ranah hukum, agama, dan norma sosial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perkawinan dianggap sah jika dilakukan sesuai hukum agama masing-masing, pasangan beda agama kerap menghadapi hambatan administratif maupun sosial (Rahman, 2024). Penelitian Benita & Aprillianty, (2024) menyoroti pentingnya kompetensi komunikasi lintas nilai dan simbol keagamaan dalam menciptakan keseimbangan antara identitas pribadi dan penghormatan terhadap keyakinan pasangan. Dalam film *Komang*, dinamika divisualisasikan melalui simbol, dialog, dan adegan yang merepresentasikan negosiasi identitas, ritual keagamaan, dan ekspresi cinta yang menembus batas keyakinan.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang memandang bahasa dan tanda sebagai sistem sosial yang bermakna dalam konteks budaya. Konsep *langue* dan *parole* dijadikan kerangka untuk menaksirkan makna pernikahan beda agama dalam *Komang* dibentuk, ditransmisikan, dan dimaknai oleh masyarakat multikultural Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang menelaah tanda, cara tanda berfungsi, serta bagaimana tanda membentuk dan menyampaikan makna (Sobur, 2016). Tinarbuko (2018) menegaskan bahwa semiotika mencakup studi mengenai proses produksi, penyampaian, serta penafsiran tanda yang berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi budaya, ideologi, dan realitas sosial. Dalam analisis film, pendekatan semiotika membantu mengungkap makna tersembunyi di balik elemen visual, verbal, dan simbolik yang mengandung pesan sosial dan kultural. Maka dari itu, film dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan melalui citra, dialog, warna, musik, dan narasi.

Ferdinand de Saussure, memandang tanda sebagai kesatuan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) makna terbentuk secara konvensional dalam sistem sosial. Selain itu, terdapat konsep *langue* sebagai struktur bahasa kolektif yang mengatur pemaknaan, dan *parole* sebagai realisasi konkret dalam praktik individu. Dalam penelitian film, *langue* merepresentasikan sistem budaya dan nilai keagamaan yang berlaku di masyarakat Indonesia, sedangkan *parole* melalui tindakan dan dialog tokoh yang mencerminkan interpretasi terhadap nilai sosial dan agama terkait pernikahan beda iman. Hubungan antara keduanya menunjukkan bagaimana sistem sosial berinteraksi dengan ekspresi individu dalam membentuk makna. Pendekatan Saussure digunakan untuk menelaah bagaimana film Komang Menyusun tanda-tanda visual dan verbal guna merepresentasikan negosiasi antara norma keagamaan dan ekspresi cinta antar agama dalam budaya Indonesia.

Makna Pernikahan Beda Agama

Hubungan beda agama merupakan fenomena sosial yang kerap menimbulkan perdebatan di masyarakat Indonesia yang majemuk dan religius. Isu ini tidak hanya menyangkut ranah personal, tetapi juga berkaitan erat dengan norma sosial, nilai budaya, serta ketentuan hukum yang berlaku. Pratama (2021) menegaskan bahwa keterbukaan, empati, dan toleransi menjadi faktor penting dalam membangun keharmonisan hubungan antar agama. Penelitian oleh Ustitah et al. (2024) juga menyoroti pentingnya komunikasi keluarga yang efektif sebagai sarana memperkuat pemahaman dan keharmonisan dalam rumah tangga beda agama.

Dalam perfilman, isu perbedaan keyakinan kerap diangkat melalui simbol-simbol budaya dan narasi yang mencerminkan konflik batin, tekanan sosial, serta perjuangan cinta yang menentang batas tradisi. Representasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kisah romantis, tetapi juga sebagai cerminan dinamika masyarakat yang masih bernegosiasi antara nilai tradisional dan modernitas (Benita & Aprillianty, 2024). Film Komang menjadi salah satu

contoh yang menggambarkan realitas melalui kisah Raim dan Komang, pasangan dengan latar belakang agama yang berbeda. Melalui penggunaan simbol visual seperti perbedaan tempat ibadah, dialog bernuansa spiritual, dan reaksi sosial di sekitarnya. Film ini menyampaikan pesan mendalam tentang arti toleransi, pengorbanan, serta perjuangan cinta lintas keyakinan dalam masyarakat Indonesia.

Agama

Sistem keyakinan, praktik, dan pengalaman yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang dianggap suci atau transendental. Sebagai sistem nilai, agama berfungsi memberikan arah hidup, pedoman moral, serta makna eksistensi bagi individu maupun komunitas. Dalam ranah sosial-budaya, agama tidak hanya berkaitan dengan dimensi spiritual, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan struktur sosial, norma budaya, identitas kolektif, serta cara masyarakat memahami realita sekitar. Penelitian oleh Bawa, Dahlan Lama; Mawardi (2019) menunjukkan bahwa agama memiliki peranan besar dalam memberikan arah, isi, dan warna bagi kehidupan manusia. Sistem keagamaan berfungsi tidak hanya sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang sarat dengan simbol dan makna.

Clifford Geertz menjelaskan agama sebagai sistem simbol yang menciptakan kerangka makna dan pandangan hidup penganutnya. Simbol-simbol tersebut berperan dalam membentuk realitas sosial yang dianggap bermakna dan sah secara kultural. Dalam masyarakat majemuk Indonesia, agama memiliki peran dalam menentukan cara suatu praktik sosial termasuk pernikahan. Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi sumber spiritualitas, tetapi juga menjadi dasar interpretatif yang memengaruhi dinamika sosial, budaya, dan hukum dalam kehidupan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menafsirkan makna representasi pernikahan beda agama dalam film Komang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pemaknaan simbolik di balik tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam film secara kontekstual. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta mempertimbangkan interaksi antara *langue* dan *parole*. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana struktur sosial memengaruhi representasi cinta lintas agama, dan bagaimana individu menegosiasikan identitasnya dalam sistem nilai tersebut.

Data penelitian bersifat kualitatif, berupa kata, gambar, simbol, dan tindakan yang memiliki makna tertentu, diperoleh melalui observasi non partisipan terhadap film Komang, wawancara dengan informan yang pernah menonton, serta studi dokumen terhadap literatur pendukung. Untuk melengkapi data tersebut, digunakan pula data kuantitatif seperti jumlah penonton dan adegan yang relevan guna memperkuat konteks empiris analisis. Melalui kombinasi teknik tersebut, penelitian ini berupaya menafsirkan sistem tanda dalam film menggambarkan realitas sosial pernikahan beda agama di Indonesia melalui kontruksi simbolik yang mencerminkan dinamika antara budaya, agama, dan cinta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai kerangka analisis utama dalam mengkaji representasi makna pernikahan beda agama dalam film Komang (2025) yang disutradarai oleh Naya Anindita dan diproduksi oleh Starvision Plus. Saussure menandai tanda (*sign*) sebagai kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk fisik yang dapat dilihat atau didengar, sedangkan petanda adalah makna konseptual yang muncul dari bentuk tersebut (Fadhliyah, 2021). Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, yang berarti makna suatu tanda tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial dan budaya. Dengan demikian, setiap tanda dalam film dapat diartikan sebagai hasil konstruksi sosial yang merefleksikan nilai dan pandangan hidup masyarakat.

Langue mengacu pada sistem tanda oleh individu dalam praktik sosial. Dalam penelitian ini, *langue* merepresentasikan sistem sosial dan keagamaan Indonesia yang menempatkan pernikahan seagama sebagai norma ideal, sedangkan *parole* tampak dalam ekspresi dan tindakan tokoh Raim dan Komang yang berusaha menegosiasikan cinta mereka di tengah perbedaan keyakinan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana film Komang menampilkan interaksi antara struktur sosial dan ekspresi personal melalui sistem tanda.

Film ini menyoroti perjuangan cinta lintas agama di tengah tekanan sosial dan norma keagamaan yang kuat. Film ini dipilih sebagai objek kajian karena menyajikan banyak tanda visual, verbal, dan simbolik yang menggambarkan benturan antara cinta, kepercayaan, dan budaya. Representasi tersebut tidak hanya menyoroti konflik internal tokoh utama, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat memaknai dan merespons hubungan beda agama sebagai isu sosial yang sensitif.

Adegan pertama dalam film memperlihatkan pertemuan Raim dan Komang dalam suasana festival budaya di Bali. Raim tampil mengenakan pakaian kasual dengan peci, sedangkan Komang memakai kebaya dan selendang sembahyang. Dalam semiotik, busana adat berfungsi sebagai penanda identitas budaya dan keagamaan yang berbeda, sementara petanda menunjukkan adanya perbedaan keyakinan di antara dua individu yang saling tertarik secara emosional. Adegan ini mencerminkan *langue* berupa sistem sosial yang menekankan keseragaman keyakinan dalam menjalin hubungan, namun *parole* terlihat melalui interaksi Raim dan Komang yang melampaui batas sosial tersebut. Diketahui, film ini menampilkan bahwa cinta beda keyakinan sering kali berawal dari ruang budaya yang inklusif namun tetap dibatasi oleh nilai-nilai sosial yang berlaku.

Konflik semakin tajam ketika keluarga Komang mengetahui hubungan tersebut. Dalam satu adegan, ayah Komang menegaskan bahwa perbedaan agama tidak dapat disatukan. Dialog ini berfungsi sebagai penanda terhadap norma keluarga dan adat yang menolak hubungan beda agama demi menjaga kemurnian ajaran. Dalam kerangka semiotika, adegan ini menggambarkan benturan antara *langue* yakni sistem sosial dan religius yang mengatur kehidupan masyarakat Bali, dan *parole* diwujudkan melalui sikap Komang yang mempertahankan cintanya kepada Raim. Ketegangan tersebut menunjukkan bahwa cinta beda agama tidak hanya berhadapan dengan persoalan pribadi, tetapi juga dengan sistem sosial yang diwariskan secara kolektif.

Adegan penutup menampilkan Raim dan Komang menikah secara sederhana dengan mengenakan budaya adat yang memadukan unsur Bali dan Muslim. Pakaian adat campuran, musik lembut serta ekspresi bahagia menjadi tanda visual yang melambangkan kompromi antara dua sistem budaya dan agama. Dari perspektif semiotik, adegan ini merepresentasikan kesatuan simbolik antara cinta dan norma sosial, di mana keselarasan dicapai melalui penyesuaian terhadap nilai dominan masyarakat. Dapat disimpulkan, film Komang mengontruksi narasi cinta lintas agama sebagai bentuk negosiasi antara kebebasan individu dan tekanan sosial, sekaligus sebagai refleksi atas kompleksitas hubungan antar agama di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai religius dan tradisi budaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film ini berhasil menggambarkan perjuangan cinta beda agama di tengah masyarakat Indonesia yang religius dan multikultural. Melalui konsep *signifier* dan *signified*, film ini menampilkan tanda-tanda visual seperti tempat ibadah, pakaian adat, simbol agama, serta ekspresi tokoh utama yang merefleksikan dinamika antara cinta dan

keyakinan. Analisis *langue* dan *parole* mengungkap bagaimana nilai sosial dan budaya memengaruhi tindakan individu dalam mengekspresikan cinta beda agama. Tokoh Raim dan Komang merepresentasikan upaya negosiasi antara cinta personal dan norma religius, di mana keputusan berpindah keyakinan menjadi simbol kompromi sosial. Film Komang berfungsi sebagai refleksi sosial mengenai toleransi, pengorbanan, dan harmoni antar agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Penelitian ini memberikan saran agar masyarakat memandang film Komang tidak hanya sebagai hiburan melainkan sebagai media edukatif yang menubuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghormatan antar umat beragama. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis dengan menerapkan teori semiotika lain atau dengan pendekatan sosiologis dan komunikasi lintas budaya. Selain itu, dapat melakukan penelitian mengenai respons penonton terhadap film bertema perbedaan agama serta pengaruhnya terhadap sikap toleransi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang memperkaya kajian komunikasi dan representasi budaya dalam media film.

DAFTAR REFERENSI

- Bawa, D. L., & Mawardi, A. (2019). Peranan agama dan nilai-nilai sosial (Sinergitas pendidikan agama dan dakwah dalam kehidupan masyarakat). *Jurnal Al-Nashihah*, 3(1), 1-11.
- Benita, N., & Aprillianty, S. (2024). Analisis pola komunikasi dalam hubungan beda agama melalui teori penetrasi sosial. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 6(1), 1-13. <https://doi.org/10.53977/sadharananikarana.v6i2.1761>
- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai metode penafsiran Al-Qur'an: Kajian teoritis. [Nama jurnal tidak ada], 4(1), 109-122.
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., Film, S., Pendidikan, F., & Pendidikan, U. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. [Nama jurnal tidak ada], 1, 9-14. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>
- Majid, A. (2019). Representasi sosial dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan (Kajian semiotika dan sosiologi sastra). [Nama jurnal tidak ada], 2(2), 101-116. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Mikraj, A. L., Dewi, G., Siahaan, F. M., & Bender, G. W. (2025). Representasi budaya Bali dalam Film Komang (Analisis semiotika Roland Barthes). *Al-Mikraj*, 6(1), 503-512. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7914>
- Pratama, R. A. (2021). Proses komunikasi interpersonal dalam membangun relasi pasangan beda agama GN dan DN. [Nama jurnal tidak ada], 4(2), 221-233. <https://doi.org/10.33633/ja.v4i2.4340>
- Rahman, A. (2024). Perkawinan beda agama menurut hukum perdata dan Kompilasi Hukum Islam. *Pelita: Jurnal Ilmu Hukum*, 1, 145-158. <https://doi.org/10.38073/pelita.v1i2.1434>

- Sobur, A. (2016). Bercengkerama dengan semiotika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 31-50. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/746>
- Tinarbuko. (2018). *Semiotika komunikasi visual*. [Buku].
- Ustitah, Kasim, H. S., & Asmurti. (2024). Efektivitas komunikasi keluarga dalam menjaga keharmonisan rumah tangga beda agama di Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(3), 327-332.